

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak wabah virus African Swine Fever terhadap pendapatan peternak babi di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja, dapat ditarik kesimpulan bahwa wabah ASF memberikan dampak positif terhadap pendapatan peternak di wilayah ini. Meskipun ASF secara umum dikenal sebagai wabah yang merugikan sektor peternakan, kondisi di lokasi penelitian menunjukkan hal yang berbeda bahwa peternak mampu beradaptasi secara kreatif dan resilien. Para peternak tidak hanya mengandalkan satu sumber penghasilan dari beternak babi tetapi juga memiliki mata pencaharian lain seperti bertani, yang terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga peternak di tengah ancaman wabah. Selain itu, kelangkaan pasokan babi akibat ASF di daerah lain menyebabkan kenaikan harga jual babi, yang justru menguntungkan peternak di daerah ini yang berhasil menjaga kesehatan dan biosekuriti kandang ternaknya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan, kreativitas dan kemampuan adaptasi peternak menjadi faktor penting dalam menghadapi krisis dan dapat menjadi modal sosial-ekonomi yang terus dikembangkan ke depannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, penulis mengajukan saran kepada peternak babi di Lembang Bo'ne Buntu Sisong Kecamatan Makale Selatan

1. Peternak Babi

Peternak perlu mengembangkan kemampuan dalam mengelola ternak secara berkelanjutan dan professional, mempertahankan serta meningkatkan praktik biosekuriti yang ketat, seperti menjaga kebersihan kandang, membatasi akses orang luar, serta melakukan karantina terhadap hewan baru, sebagai upaya pencegahan jangka panjang. Diversifikasi sumber pendapatan melalui pengembangan usaha pertanian jangka pendek dan panjang sangat penting untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga di tengah fluktuasi pasar. Peternak juga perlu melakukan pencatatan keuangan yang lebih sistematis untuk memudahkan pengelolaan modal dan evaluasi usaha, serta membangun dan memperluas jaringan pemasaran, termasuk dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, penting bagi peternak untuk membentuk kelompok atau koperasi yang solid guna memperkuat posisi tawar dalam transaksi dan memfasilitasi akses terhadap informasi, modal, dan pasar.

2. Program Studi Kepemimpinan Kristen

Program Studi Kepemimpinan Kristen perlu mengintegrasikan pembelajaran tentang kepemimpinan transformatif dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Mahasiswa perlu dibekali dengan pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen dapat diterapkan dalam mendampingi masyarakat menghadapi krisis ekonomi. Program studi dapat mengembangkan mata kuliah atau modul khusus tentang kepemimpinan dalam situasi krisis, manajemen risiko berbasis komunitas, entrepreneurship dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang berlandaskan nilai-nilai kristiani. Selain itu, perlu dikembangkan program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dalam pendampingan kelompok peternak atau usaha kecil menengah, sehingga mahasiswa dapat mempraktikkan kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) secara konkret. Kerjasama dengan stakeholder lokal seperti kepala lembang, dinas terkait, dan organisasi masyarakat juga perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang aplikatif dan berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat.

3. Kepala Lembang

Kepala Lembang sebagai pemimpin di tingkat daerah memiliki peran strategis dalam mengorganisir dan memberdayakan masyarakat peternak. Disarankan agar Kepala Lembang dapat memfasilitasi pembentukan kelompok peternak yang terorganisir dengan struktur kepengurusan yang jelas dan pembagian tugas yang sistematis dan kelompok sosialisasi dari bidang peternakan atau penyuluh mengenai dampak wabah. Kelompok ini dapat menjadi wadah untuk berbagi informasi, pengalaman, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan usaha peternakan. Kepala Lembang juga perlu menginisiasi program pelatihan berkala tentang biosekuriti, manajemen kesehatan ternak, dan kewirausahaan yang melibatkan narasumber dari dinas peternakan, perguruan tinggi, atau praktisi berpengalaman. Selain itu, Kepala Lembang dapat berperan sebagai jembatan antara peternak dengan pemerintah daerah dalam mengakses program bantuan modal, kredit usaha rakyat, atau skema pembiayaan lainnya. Penting juga untuk membangun sistem informasi pasar yang transparan di tingkat lembang, sehingga peternak memiliki akses informasi harga yang adil dan tidak bergantung sepenuhnya pada tengkulak. Kepala Lembang juga perlu mendorong terciptanya sistem pengawasan dan pelaporan dini

terhadap penyakit ternak melalui kader-kader kesehatan hewan di tingkat dusun/ lembang.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik mengembangkan kajian ini lebih lanjut, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan geografis yang lebih luas untuk membandingkan dampak ASF di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda. Penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dapat dilakukan untuk mengukur secara statistik hubungan antara berbagai faktor (biosekuriti, modal, akses pasar, dll) dengan tingkat pendapatan peternak. Penelitian longitudinal juga penting untuk melacak perubahan kondisi ekonomi peternak dalam jangka panjang dan mengidentifikasi keberlanjutan strategi adaptasi yang mereka terapkan. Aspek lain yang menarik untuk diteliti adalah dimensi sosial dan budaya dari peternakan babi di Tana Toraja, khususnya kaitannya dengan upacara adat dan bagaimana wabah ASF mempengaruhi praktik tradisi tersebut. Penelitian tentang efektivitas berbagai model pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok dalam konteks peternakan babi juga akan sangat bermanfaat. Selain itu, kajian tentang peran kepemimpinan lokal (kepala lembang, tokoh adat, tokoh agama) dalam memfasilitasi resiliensi ekonomi

masyarakat di masa krisis akan memperkaya literatur tentang kepemimpinan transformatif di tingkat komunitas. Peneliti juga dapat mengeksplorasi penerapan teknologi digital dalam pemasaran dan manajemen usaha peternakan di daerah dengan akses internet yang terbatas.